

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang pluralis artinya bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam suku, bangsa, ras, budaya, adat istiadat serta agama yang berbeda. Bangsa Indonesia terdiri dan dibentuk oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai adat istiadat dan bahasa sendiri-sendiri disamping menganut agama yang berbeda-beda.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang *ber-bhineka tunggal ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, sangatlah tidak mudah untuk menjadi suatu persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keberagaman suku, budaya dan agama. Salah satu tujuan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa negara untuk membangun kesejahteraan hidup bersama warga negara dan antar umat beragama. Indonesia adalah negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam namun juga tidak dapat diartikan bahwa Indonesia negara islam, Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman adat, budaya, kepercayaan, dan agama.

Indonesia memiliki keberagaman Agama yakni Agama Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Budha, Hindu dan berbagai kepercayaan yang ada di bawah naungan Pancasila. Seperti mewujudkan keutuhan dan

kesejahteraan adalah masalah kerukunan nasional termasuk hubungan antar agama dan kerukunan antar umat beragama. Agama adalah suatu kepercayaan tertentu yang di anut masyarakat sebagai tuntunan hidup dan sebagai pedoman hidup manusia sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing umat beragama.

Masyarakat Indonesia dengan berbagai macam latar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda-beda menurut Muhammad (2018) bahwa “seharusnya dapat memahami posisinya masing-masing namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat beragama yang belum mengerti atau belum memahami batasan-batasan toleransi yang baik dan benar sesuai dengan UUD yang telah ditetapkan dan sesuai dengan ajaran agama masing-masing” (h.3).

Hal ini menjadi perhatian yang sangat penting dalam dunia pendidikan, peserta didik yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, dengan adanya pemahaman dan penanaman tentang nilai agama dalam komponen pendidikan mampu bersikap baik terhadap sesama teman yang menganut agama yang sama maupun terhadap teman yang berbeda agama baik di lingkungan sekolah.

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Dalam diri guru itu terletak tanggung jawab besar untuk membawa para peserta didik kepada kedewasaan atau tingkat kematangan

tertentu. Menurut Sardiman (2014) “Dalam proses belajar mengajar guru bukan hanya sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar” (h.144).

Guru yang baik bukanlah guru yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya, tetapi guru yang baik merupakan guru yang mampu memberikan pendidikan moral dan karakter yang dapat di contohkan oleh guru itu sendiri melalui prilakunya sehari-hari atau dengan kata lain ia mampu mendidik peserta didiknya sehingga peserta didik memiliki moral yang baik serta sopan santun yang baik pula. Karena pada zaman saat ini, masih banyak peserta didik yang tidak menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri mereka, seperti perbedaan agama, ras, budaya serta adat istiadat yang ada.

Oleh karena itu, persepsi guru yang baik tentu akan berpengaruh positif dalam menunjang keterlaksanaan pembelajaran di sekolah. Menurut Schwartz (2015) “Persepsi guru juga penting untuk kita ketahui di karenakan persepsi guru yang baik juga akan berdampak pada pembentukan diri anak, karena di dalamnya ada nilai personal yang terlihat dari bagaimana seorang pendidik menampilkan dirinya dan menjadi contoh bagi peserta didiknya”. Seorang guru juga harus memiliki harga diri, kejujuran, keadilan dan tata krama yang baik pula.

Undang-undang Nomor 20 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sebagai guru Pendidikan Anak Usia Dini ada beberapa capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang harus guru miliki salah satunya aspek sikap yaitu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain. Maka guru pendidikan anak usia dini dalam keberagaman agama harusnya memiliki sikap saling menghargai keberagaman agama yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, ternyata dalam kurikulum merdeka belajar peserta didik diharapkan dapat memenuhi capaian lulusan pembelajaran PAUD yang sejalan dengan kurikulum merdeka belajar yaitu anak percaya kepada tuhan yang maha esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa syang terhadap dirinya dan rasa syukur pada tuhan yang maha esa. Anak menghargai perbedaan dan mempraktikkan prilaku baik dan ahlak mulia.

Menurut Juwita & Tasu'ah (2015) menyatakan "*Early childhood enters the proces of growing up, and the devolopment of all aspect of physical abilities motor, cognitive, language, social and emotional, art, and moral religious*

values growing rapidly” (h,47). Dapat dipahami bahwa, perkembangan anak usia dini adalah kemajuan yang dialami anak secara menyeluruh dalam memasuki proses pendewasaan, dan perkembangan semua aspek kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional, seni dan nilai-nilai moral agama.

Setiap Lembaga Pendidikan tentunya terdiri dari peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi suku, ras, budaya, adat istiadat serta agama yang berbeda pula. Salah satunya yaitu TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan yang terdiri dari peserta didik yang menganut agama yang bebeda-beda pula, yaitu terdiri dari agam Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Meskipun TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan ini merupakan sekolah Katolik dibawah naungan Yayasan Bruder MTB akan tetapi di TK Bruder Dahlia ini juga tetap menerima peserta didik yang beragama lain tidak hanya yang beragama Katolik saja. Sehingga dengan demikian guru perlu mengajarkan nilai-nilai agama kepada peserta didik agar peserta didik dapat saling menghargai perbedaan agama tersebut.

Pasalnya, bagi sebagian orang agama merupakan hal yang sensitif, karena berkaitan dengan hubungan individu dengan sang pencipta. Sehingga, kita perlu saling menghargai keberagaman agama yang ada. Apalagi, seperti yang kita tahu di Indonesia ada beragam agama. Menurut Zuhairi Misrawi (2013), meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai aneka ragam budaya, agama, dan suku, tetapi mereka dapat dipersatukan melalui falsafah “Bhinneka Tunggal Ika”. Falsafah tersebut semakin kokoh, karena diperkuat

oleh Pancasila sebagai landasan ideal dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila mempersatukan keberagaman di Indonesia dengan memberikan pandangan hidup, nilai-nilai luhur, pedoman hidup, norma, hukum, aturan dalam berperilaku yang sama. Sehingga dengan demikian setiap umat beragama harus saling menghormati agar tercapai kedamaian.

Namun ketika peneliti melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II selama kurang lebih dua bulan, di TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan guru selalu mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada diantara para peserta didik yang terdiri dari agama yang berbeda-beda pula. Akan tetapi di TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan ini guru membuka pembelajaran pada kegiatan awal dengan secara Katolik, hal ini dikarenakan guru yang mengajar beragama Katolik. Selain itu di TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan tidak ada jadwal pembelajaran yang di khususkan pada hari tertentu untuk peserta didik mengikuti pembelajaran agama karena pembelajaran di sesuaikan dengan RPPH yang telah guru siapakan, sedangkan pembelajaran agama hanya diselipkan sesekali diantara pembelajaran lainnya. Dari masalah-masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi Guru Terhadap Keberagaman Agama Anak Di TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Persepsi Guru Terhadap Keberagaman Agama Anak Di TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan”.

C. Pertanyaan Peneliti

1. Pertanyaan Umum

Adapun masalah umum dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Persepsi Guru Terhadap Keberagaman Agama Anak Di TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan ?”

2. Pertanyaan Khusus

Dari masalah umum tersebut dirumuskan masalah khusus, dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah persepsi guru terhadap keberagaman agama anak melalui komponen kognitif di TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan ?
- b. Bagaimanakah persepsi guru terhadap keberagaman agama anak melalui komponen afektif di TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan ?
- c. Bagaimanakah persepsi guru terhadap keberagaman agama anak melalui komponen konatif di TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap keberagaman agama anak di TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan :

- a. Persepsi guru terhadap keberagaman agama anak melalui komponen kognitif di TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan.
- b. Persepsi guru terhadap keberagaman agama anak melalui komponen afektif di TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan.
- c. Persepsi guru terhadap keberagaman agama anak melalui komponen afektif di TK Bruder Dahlia Pontianak Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan berkenaan dengan persepsi guru terhadap keberagaman agama anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, kemampuan, dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru serta meningkatkan kemampuan peneliti untuk mengaplikasikan disiplin ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam memecahkan masalah di lapangan terutama dalam persepsi guru terhadap keberagaman agama pada anak usia dini.

b. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru berkenaan dengan persepsi guru terhadap keberagaman agama pada anak usia dini.

c. Bagi Anak

Bagi anak penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak berkenaan dengan keberagaman agama sehingga dapat mengoptimalkan pengembangan sikap saling menghargai perbedaan beragama antar sesama.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memperjelas batasan-batasan penelitian dan menjelaskan materi yang menjadi fokus dalam penelitian, sehingga dapat menghindari kesalahan persepsi atau pun penafsiran dalam penelitian ini. Untuk menghindari yang berbeda dari pembaca terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka di jelaskan definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Persepsi

Persepsi adalah seluruh proses akal manusia mengenai suatu cara pandang dan pemahaman seseorang mengenai suatu objek yang ada di sekitar lingkungannya melalui pengamatan, pengetahuan dan pengalamannya. Persepsi guru terhadap keberagaman agama anak dalam penelitian ini yaitu :

- a. Komponen kognitif yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut. Pengetahuan yang di maksud yakni tentang keberagaman

agama yang terdiri dari kepercayaan yang berbeda, konsep agama yang berbeda, tata cara serta kebutuhan penganut agama yang berbeda.

- b. Komponen afektif yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Rasa senang dapat di maknai hal yang positif sedangkan rasa tidak senang dapat di maknai sebagai hal yang negatif.
- c. Komponen Konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecendrungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Objek sikap yang di maksud yakni tentang kesiapan guru dalam menyusun RPPH, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2. Makna Guru

Guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sehingga memiliki watak dan kepribadian kuat serta kecerdasan yang berguna bagi siswa dalam mengembangkan kreativitas dan inovatif baru sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing.

3. Keberagaman Agama

Keberagaman dalam penelitian ini adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari suku bangsa, ras, agama, ideologi politik, sosial budaya dan ekonomi. Keberagaman agama yang dimaksud yaitu keberagaman agama dalam konteks mendalami hal-hal terkait Pendidikan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran. Keberagaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia.